



DOI:

<https://doi.org/10.52000/jsi.v2i1.80>



Korespondensi

Email : asnanawalia@student.uns.ac.id



Inovbook Publications

Wisma Monex 9th Floor
Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

PERSEPSI PETANI TERHADAP PROGRAM KAMBOJANISASI SEBAGAI INOVASI DALAM UPAYA PENGENDALIAN HAMA TERPADU PADI RAMAH LINGKUNGAN DI DESA JATEN KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR

Asna Nawalia^{1*}, Eny Lestari^{2*}, Joko Winarno^{3*}

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret | Jl. Ir. Sutami No. 36 Kingtonan,
Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126

Disetujui: 20 Januari 2022

Abstract

Perception determines how a person makes decisions. In the world of agriculture, the perception of farmers is the basis where a program can be implemented properly. The implementation of the Kambojanisasi program is influenced by the perception of the farmers themselves. This study aims to describe the factors forming the perception of farmers on the Kambojanisasi program, examine the level of farmers' perceptions of the Kambojanisasi program, and examine the relationship between the perception-forming factors and the level of farmers' perceptions of the Kambojanisasi program. The basic research method used is quantitative with survey techniques. The research location was chosen by purposive method in Jaten Village, Jaten District, Karanganyar Regency. Sampling using proportional random sampling technique and respondents were taken as many as 50 farmers. Data analysis used rank matcher correlation test (rs) with SPSS Statistics 25.0 program. The research showed that: (1) perception-forming factors, namely age, formal education, non-formal education, experience, land area, social environment and economic environment (2) perception of convenience dominated the level of farmers' perceptions of the Kambojanisasi program in Jaten Village, namely in the category good. (3) There is a very significant relationship between the factors of age, formal education and experience with farmers' perceptions of the Kambojanisasi program, while non-formal education factors, land area, social environment and economic environment are not significantly related to farmers' perceptions of the Kambojanisasi program in Jaten Village.

Keywords: *Integreted Pest Management, Paddy, Perception*

Abstrak

Persepsi menentukan bagaimana seseorang mengambil keputusan. Di dunia pertanian persepsi petani adalah hal dasar dimana suatu program dapat dilaksanakan dengan baik. Penerapan program kambojanisasi salah satunya dipengaruhi oleh persepsi dari petani itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pembentuk persepsi petani terhadap program kambojanisasi, mengkaji tingkat persepsi petani terhadap program kambojanisasi, dan mengkaji hubungan antara faktor pembentuk persepsi dengan tingkat persepsi petani terhadap program kambojanisasi. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik survei. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara

purposive di Desa Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Pengambilan sampel menggunakan teknik propotional random sampling dan responden di ambil sebanyak 50 petani. Analisis data menggunakan uji korelasi ranks pearman (r_s) dengan program SPSS Statistics 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) faktor pembentuk persepsi yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi (2) persepsi kemudahan mendominasi tingkat persepsi petani terhadap program kambojanisasi di Desa Jaten yaitu berada pada kategori baik. (3) Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor umur, pendidikan formal dan pengalaman dengan persepsi petani terhadap program kambojanisasi, sedangkan faktor pendidikan non formal, luas lahan, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi tidak berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap program kambojanisasi di Desa Jaten.

Kata Kunci: Pengendalian Hama, Padi, Persepsi

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan penduduk terbanyak nomor empat di dunia. Menurut BPS (2020) penduduk Indonesia sebanyak lebih dari 270 juta jiwa. Penduduk yang besar harus dapat menciptakan ketahanan pangan yang kuat. Hak untuk memperoleh pangan adalah salah satu Hak Asasi Manusia yang tertuang dalam pasal 27 UUD 1945. Bagi Indonesia pangan sangat identik dengan beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia. Beras merupakan makanan pokok utama masyarakat Indonesia karena beras merupakan bahan pangan yang mempunyai kandungan karbohidrat yang cukup tinggi dan sebagai sumber kehidupan. Beras sebagai makanan pokok menjadikan padi sebagai tanaman pangan di Indonesia yang kebutuhannya harus selalu terpenuhi. Namun, penurunan produktifiras justru terjadi di Kabupaten Karanganyar yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Kabupaten Karanganyar Tahun 2018-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
2018	45.434,05	281.818,52	62,03
2019	43.366,84	267.832,68	61,76

Sumber: BPS

Tabel 1 menunjukkan luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2018 hingga tahun 2019. Masing-masing dari luas panen, produksi dan produktivitas padi mengalami penurunan pada tahun 2019. Produksi padi dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, namun cara-cara yang dilakukan petani untuk meningkatkan produksi padi tidak semuanya ramah lingkungan. Program kambojanisasi ini diterapkan dengan tujuan sebagai inovasi Pengendalian Hama Terpadu agar ekosistem pertanaman padi lebih ramah lingkungan, sehingga diharapkan produktivitas tanaman padi dapat meningkat sehingga beras yang dihasilkan pun dapat meningkat.

Di Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah mempunyai sebuah program pertanian yang cukup unik dan inovatif. Program pertanian ini adalah program pengendalian hama terpadu dengan tanaman kamboja yang berperan sebagai refugia. Refugia umumnya menggunakan tanaman semusim namun, program kambojanisasi menggunakan tanaman kamboja yang merupakan tanaman tahunan untuk berperan sebagai refugia. Tanaman kamboja sebagai tanaman khas pemukiman memiliki bunga yang mencolok yang sesuai dengan syarat utama tanaman refugia. Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar merupakan daerah pertama dan satu-satunya daerah yang menerapkan program kambojanisasi di Indonesia, yaitu program penanaman secara massive tanaman kamboja sebagai tanaman refugia komoditas padi.

Keberhasilan dan kelancaran program kambojanisasi dapat dipengaruhi beberapa hal, salah satunya adalah persepsi. Menurut Solso et al. (2007) dalam psikologi kognitif, kita mengacu pada dunia fisik (*eksternal*) sekaligus dunia mental (*internal*). Persepsi menentukan bagaimana seseorang mengambil keputusan. Di dunia pertanian persepsi petani adalah hal dasar dimana suatu program dapat dilaksanakan dengan baik. Program dapat berjalan dengan baik seiring dengan

perkembangan persepsi pada petani itu sendiri.

Faktor yang mempengaruhi program kambojanisasi dapat berjalan dengan baik di Kecamatan Jaten ini tidak jauh dari bagaimana persepsi petani terhadap program tersebut. Persepsi petani dapat berasal dari dalam maupun dari luar individu petani, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap program kambojanisasi.

II. METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sugiyono (2018) menyatakan disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka- angka dan analisis menggunakan statistik. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei. Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) di Desa Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar karena Desa Jaten Kecamatan Jaten adalah wilayah terkonsentrasinya program. Populasi penelitian adalah 3 kelompok tani di Desa Jaten. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling* dengan jumlah sampel 50 orang. Sumber data yang digunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, pencatatan dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji lebar interval dan uji korelasi *Rank Spearman* (rs).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Program Kambojanisasi sebagai Inovasi Pengendalian Hama Terpadu Padi Ramah Lingkungan di Desa Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar

Budidaya padi adalah budidaya utama petani di Desa Jaten, seluruh lahan petani ditanami tanaman padi yaitu sebesar 113,947 Ha dengan jumlah produksi mencapai sekitar 285 ton dengan produktivitas sebesar 25 Kw/Ha. Kecamatan Jaten terutama Desa Jaten sedang mengupayakan budidaya padi ramah lingkungan dengan meminimalisir penggunaan pestisida dan obat-obatan. Pengurangan penggunaan pestisida ini tentu membuat Desa

Jaten melakukan upaya-upaya alternatif sebagai inovasi menciptakan ekosistem yang ramah lingkungan bagi budidaya padi.

Program kambojanisasi adalah salah satu inovasi pengendalian hama terpadu menggunakan tanaman tahunan sebagai tanaman refugia. Tanaman refugia yang ditemukan kebanyakan adalah tanaman semusim, namun tidak menutup kemungkinan tanaman tahunan yang memiliki syarat sebagai tanaman refugia, seperti mempunyai bunga yang mencolok dapat berperan sebagai tanaman refugia. Keuntungan dari menggunakan tanaman kamboja untuk refugia yaitu, sebagai tanaman tahunan tanaman kamboja tidak perlu untuk ditanam di setiap musim, karena tanaman kamboja dapat berbunga di sepanjang musim.

Upaya yang dilakukan untuk menciptakan ekosistem padi yang ramah lingkungan dengan inovasi pengendalian hama secara terpadu. Kambojanisasi sendiri adalah upaya penanaman tanaman kamboja sebagai refugia pada ekosistem budidaya padi petani di Desa Jaten. Tanaman kamboja sebagai refugia ini berfungsi sebagai tempat atau rumah musuh alami hama penggerek batang padi.

Penggerek batang padi merupakan salah satu hama utama pada pertanaman padi di Desa Jaten. Hama ini dapat menyerang semua fase pertumbuhan tanaman padi. Serangan pada fase vegetatif menyebabkan kematian anakan (*tiller*) muda yang disebut *sundep*. Serangan pada fase generatif menyebabkan malai tampak putih dan hampa yang disebut *beluk* (*whiteheads*).

Pengalaman rekayasa ekosistem pertanaman padi dengan melihat vegetasi tanaman kamboja di lapangan menggunakan jaring serangga atau *sweepnet* ditemukan terdapat 3 jenis parasitoid penggerek batang padi yang berperan untuk menggagalkan telur penggerek, sehingga membuat telur hama penggerek batang tidak bisa menetas. Ketiga parasitoid tersebut adalah *Telenomus* (dominan), *Tetrastichus* dan *Trichogamma*. Selain ditemukan 3 jenis parasitoid, bunga tanaman kamboja juga mengandung nektar dan polen yang merupakan makanan bagi musuh alami serta beberapa jenis predator seperti laba-laba dan kumbang paederus yang merupakan musuh alami bagi hama penggerek batang padi.

Penanaman kambojanisasi dilakukan dengan cara membagi satu kluster, satu kluster memiliki luas jangkauan 100 m². Sehingga, setiap kluster pertanaman padi terdapat satu tanaman kamboja yang berperan sebagai tanaman refugia. Hal tersebut sebagai upaya untuk menyediakan sumber pakan secara langsung bagi musuh alami dan predator yang menguntungkan, sehingga menciptakan iklim makro yang sesuai dengan kehidupan musuh alami.

B. Faktor-faktor Pembentuk Persepsi

1. Umur

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan umur responden

No.	Umur (Th)	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	26 - 45	Dewasa	10	20,00
2.	46 - 55	Lansia Awal	15	30,00
3.	56 - 65	Lansia Akhir	12	24,00
4.	≥65	Manula	13	26,00
Jumlah			50	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 2 menunjukkan umur responden pada penelitian ini berada dalam umur yang merata dari kelompok produktif maupun yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi di lapang menunjukkan bahwa 15 orang atau 30,00% memiliki umur 46-55 tahun. Dalam hal ini kaitannya pada program kambojanisasi, semakin tua umur petani maka semangat keingintahuannya akan menurun, sehingga akan lebih lambat menerapkan suatu inovasi. Sejalan dengan pendapat Soekartawi (2005) menyatakan bahwa semakin muda umur petani biasanya mempunyai semangat keingintahuan akan sesuatu yang belum mereka ketahui, sehingga petani berumur muda tersebut akan berusaha lebih cepat untuk menerapkan suatu inovasi.

2. Pendidikan Formal

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan Pendidikan Formal Responden

No.	Kategori	Skor	Orang	(%)
1	Sangat Rendah	SD	20	40,00
2	Rendah	SMP	18	36,00
3	Tinggi	SMA	9	18,00
4	Sangat Tinggi	Sarjana	3	6,00
Jumlah			50	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa sejumlah 20 orang atau 40,00% responden memiliki tingkat pendidikan formal sangat rendah. Berdasarkan kondisi di lapang dapat dijelaskan bahwa

mayoritas petani dengan pendidikan yang sangat rendah disebabkan oleh faktor sosial dan ekonomi. Mayoritas petani responden merupakan petani yang turun temurun, sehingga petani responden lebih mementingkan membantu orang tua di sawah dibandingkan dengan melanjutkan bersekolah pada tingkat selanjutnya. Menurut Dewi (2005), tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam kegiatan pengelolaan usahatannya. Petani yang berpendidikan sangat rendah akan merasa kesulitan dalam mengambil keputusan terhadap alokasi sumberdaya yang dimilikinya. Hal ini ditunjukkan saat akan melakukan budidaya padi dengan program kambojanisasi, petani akan melakukan banyak pertimbangan dalam menerima inovasi baru serta pola pikir yang terlalu praktis sehingga masih banyak petani yang enggan untuk mencoba atau menerapkan hal baru.

3. Pendidikan Nonformal

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan formal responden

No.	Kategori	Skor	Orang	(%)
a. Pelatihan				
1	Sangat Rendah	0	9	18,00
2	Rendah	1	30	60,00
3	Tinggi	2	11	22,00
4	Sangat Tinggi	≥ 3	0	00,00
Jumlah			50	100,00
b. Penyuluhan				
1	Sangat Rendah	0	3	6,00
2	Rendah	1	18	36,00
3	Tinggi	2	25	50,00
4	Sangat Tinggi	≥ 3	4	8,00
Jumlah			50	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendidikan non formal dilihat dari frekuensi petani responden dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Responden terbanyak berada dalam kategori intensitas mengikuti latihan rendah yaitu sebesar 30 orang atau 60,00%. Dilihat dari frekuensi petani responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan paling banyak berada dalam kategori tinggi dengan intensitas frekuensi 2 kali dalam satu musim tanam sebanyak 25 orang atau 50%.

Kondisi di lapang menunjukkan kegiatan pelatihan yang berfokus pada program kambojanisasi masih belum dilaksanakan, sedangkan kegiatan penyuluhan dilakukan secara rutin setiap bulan bersamaan dengan kegiatan pertemuan kelompok tani. Semakin

sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan maka akan semakin baik pula persepsi petani yang terbentuk terhadap program kambojanisasi. Hal ini sejalan dengan teori menurut Azwar (2013) yang menyatakan bahwa penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan non formal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sarannya agar memiliki pengalaman berusaha yang luas dan memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap inovasi baru serta terampil dalam melakukan suatu kegiatan.

4. Pengalaman Usahatani

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan pengalaman usahatani responden

No.	Kategori	Skor	Orang	(%)
a. Lama Budidaya				
1.	Sangat rendah	<5	7	14,00
2.	Rendah	5-10	19	38,00
3.	Tinggi	11-20	13	26,00
4.	Sangat tinggi	>20	11	22,00
Jumlah			50	100,00
b. Kegagalan Panen				
1.	Sangat rendah	1	12	24,00
2.	Rendah	2	27	54,00
3.	Tinggi	3	7	14,00
4.	Sangat tinggi	≥4	4	8,00
Jumlah			50	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengalaman dilihat dari lamanya responden dalam membudidayakan tanaman padi paling banyak pada kategori rendah yaitu dengan kurun waktu 5-10 tahun sebanyak 19 orang atau 38,00%, sedangkan pengalaman yang dilihat dari frekuensi kegagalan panen didominasi kategori rendah yaitu gagal panen sebanyak 2 kali berjumlah 27 orang atau 54%. Dilihat dari kondisi lapang pengalaman petani di Desa Jaten sebagian besar termasuk dalam kategori rendah karena petani di Desa Jaten belum lama berusaha, sehingga sebagian besar belum memiliki pengetahuan yang cukup dari berbagai macam kegagalan panen yang dialaminya. Tidak sejalan dengan Sajogyo dan Pudjiwati (2011) pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan.

5. Luas Lahan

Tabel 6. Distribusi frekuensi berdasarkan Luas Lahan Usahatani responden

No.	Kategori	Luas Lahan	Distribusi	
			Orang	(%)
1	Sangat Rendah	0,25 - 0,5 Ha	25	50,00
2	Rendah	0,51 - 0,75 Ha	19	38,00
3	Tinggi	0,76 - 1 Ha	6	12,00
4	Sangat Tinggi	>1 Ha	0	00,00
Jumlah			50	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 6 menunjukkan bahwa luas lahan petani responden dalam membudidayakan padi paling banyak pada kategori sangat rendah yaitu 0,25 - 0,5 Ha sebanyak 25 orang atau 50,00%. Luas lahan yang digarap petani responden di Desa Jaten paling banyak dalam kategori sangat rendah. Hal ini dikarenakan wilayah Kecamatan Jaten termasuk wilayah industri di Kabupaten Karanganyar yang banyak berdiri pabrik. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa semakin luas lahan usahatani biasanya akan memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Kemampuan ekonomi ini akan mempengaruhi persepsi petani membudidayakan padi dengan kambojanisasi.

6. Lingkungan Sosial

Tabel 7. Distribusi frekuensi berdasarkan lingkungan sosial responden

No.	Kategori	Skor	Jumlah	(%)
a. Jumlah Pihak yang Mendukung Program Kambojanisasi				
1.	Sangat rendah	Tidak ada	1	2,00
2.	Rendah	1 pihak	16	32,00
3.	Tinggi	2-3 pihak	26	52,00
4.	Sangat tinggi	≥ 4 pihak	7	14,00
Jumlah			50	100,00
b. Jumlah Bantuan dalam Program Kambojanisasi				
1.	Sangat rendah	Tidak ada	0	00,00
2.	Rendah	1 bantuan	25	50,00
3.	Tinggi	2-3 bantuan	20	40,00
4.	Sangat tinggi	>3 bantuan	5	10,00
Jumlah			50	100,00
c. Jumlah Informan Mengenai Program Kambojanisasi				
1.	Sangat rendah	Tidak ada	0	00,00
2.	Rendah	1 informasi	16	32,00
3.	Tinggi	2-3 informasi	32	64,00
4.	Sangat tinggi	>3 informasi	2	4,00
Jumlah			50	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 7 menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang berada di lokasi penelitian dilihat pada mayoritas berada pada kategori tinggi sebanyak 26 responden atau 52% pada jumlah pihak yang mendukung program kambojanisasi dan sebanyak 32 responden atau 64% dilihat dari jumlah informan

mengenai program kambojanisasi, sedangkan jumlah bantuan dalam program kambojanisasi mayoritas berada dalam kategori rendah yaitu sebanyak 25 responden atau 50%. Lingkungan sosial akan sangat mempengaruhi responden untuk melakukan tindakan lebih lanjut mengenai program kambojanisasi, dimana faktor tersebut akan berdampak pada keputusan responden untuk melaksanakan program kambojanisasi atau tidak. Menurut Armen (2015) lingkungan sosial membentuk sistem pergaulan yang besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang. Semakin banyak elemen di lingkungan sosial yang mendukung program, memberikan bantuan dan informasi mengenai program kambojanisasi maka semakin baik persepsi petani terhadap program kambojanisasi.

7. Lingkungan Ekonomi

Tabel 8. Distribusi frekuensi berdasarkan Lingkungan Ekonomi responden

No.	Kategori	Skor	Orang	(%)
a. Jumlah Elemen Penyedia Sarana Produksi				
1.	Sangat rendah	1 elemen	0	0,00
2.	Rendah	2 elemen	13	26,00
3.	Tinggi	3 elemen	23	46,00
4.	Sangat tinggi	≥4 elemen	14	28,00
Jumlah			50	100,00
b. Ketersediaan Sarana Produksi				
1.	Sangat rendah	Tidak tersedia	0	0,00
2.	Rendah	1 saprodi	6	12,00
3.	Tinggi	2 saprodi	36	72,00
4.	Sangat tinggi	≥ 3 saprodi	8	16,00
Jumlah			50	100,00
c. Metode Pemasaran Hasil Usahatani				
1.	Sangat rendah	Dikonsumsi	1	2,00
2.	Rendah	Dikonsumsi lebih banyak, sisanya dijual	12	24,00
3.	Tinggi	Dijual lebih banyak, sisanya dikonsumsi	6	12,00
4.	Sangat tinggi	Dijual semua	31	62,00
Jumlah			50	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden terbanyak menyatakan jumlah elemen penyedia sarana produksi di lokasi penelitian tersedia cukup lengkap dan masuk pada kategori tinggi yaitu tersedia 3 elemen seperti KUD, kios tetangga dan kios tani luar desa. Mayoritas responden juga menyatakan bahwa ketersediaan sarana produksi seperti benih, pupuk dan pestisida masuk pada kategori tinggi yaitu tersedia 2 sarana produksi. Hal tersebut juga terjadi pada metode pemasaran hasil usahatani masuk pada kategori sangat tinggi yaitu dijual semua hasil usahatannya/komersil. Hal ini menunjukkan bahwa

lingkungan ekonomi yang ada di sekitar lokasi penelitian mendorong petani untuk menerapkan program kambojanisasi. Dewandini (2010) menyatakan bahwa ketersediaan saprodi yaitu tersedianya input produksi pertanian yang mendukung budidaya, diukur dengan melihat sumber input dan ketersediaan input. Adanya ketersediaan sarana dan prasarana produksi akan mendukung petani dalam berusahatani.

C. Persepsi Petani terhadap Program Kambojanisasi di Desa Jatèn Kecamatan Jatèn Kabupaten Karanganyar

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Persepsi

No.	Kategori	Skor	Jumlah	(%)
a. Persepsi Kemanfaatan				
1.	Sangat Tidak Baik	5-8,75	6	12,00
2.	Tidak Baik	8,76-12,51	23	46,00
3.	Baik	12,52-16,27	18	36,00
4.	Sangat Baik	16,28-20,03	3	6,00
Jumlah			50	100,00
b. Persepsi Kemudahan				
1.	Sangat Tidak Baik	5-9,5	0	0,00
2.	Tidak Baik	9,6-14,1	14	28,00
3.	Baik	14,2-18,7	25	50,00
4.	Sangat Baik	18,8-23,3	11	22,00
Jumlah			50	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

1. Persepsi Kemanfaatan

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani dalam menerapkan program kambojanisasi didasarkan pada persepsi kemanfaatan sebanyak 23 orang atau 46,00% yang didominasi pada kategori tidak baik. Hal tersebut karena program kambojanisasi sendiri adalah program baru yang belum berjalan lama. Petani responden sulit memahami manfaat yang akan didapat ketika menerapkan program. Petani responden menganggap program kambojanisasi belum cukup membuktikan dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi mereka. Tanaman kamboja yang digunakan sebagai refugia ini juga masih mempunyai mitos di masyarakat sekitar, termasuk petani responden yaitu tanaman kamboja adalah tanaman kematian, sehingga petani responden mempunyai kepercayaan jika menanam tanaman kamboja di lahannya bisa mendapat kemalangan. Petani responden juga berpendapat jika tanaman kamboja ini dapat menghalangi cahaya matahari ke tanaman padi sehingga mengakibatkan perkembangan tanaman yang lambat.

2. Persepsi Kemudahan

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani dalam menerapkan program kambojanisasi didasarkan pada persepsi kemudahan. Sebanyak 25 orang atau 50,00% petani memilih baik untuk menerapkan program kambojanisasi berdasarkan kemudahan diterapkannya program. Kemudahan informasi terkait penerapan program, tahapan-tahapan program yang mudah diikuti dan banyak dukungan dari pihak-pihak tertentu dan instansi terkait untuk kelancara program merupakan persepsi paling kuat petani menerapkan program kambojanisasi di Desa Jatén

D. Hubungan antara Faktor-faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Petani terhadap Program Kambojanisasi di Desa Jatén Kecamatan Jatén Kabupaten Karanganyar

Hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan tingkat persepsi petani terhadap program kambojanisasi dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman (r_s). Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS Statistics 25.0. Hasil analisis signifikansi hubungan disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Signifikansi Hubungan

X	Tingkat Persepsi Responden	
	Persepsi Total (Y_{total})	
	r_s	Sig.
X ₁	-0,762**	0,000
X ₂	0,548**	0,000
X ₃	-0,031	0,829
X ₄	-0,362**	0,000
X ₅	0,234*	0,171
X ₆	0,175*	0,195
X ₇	-0,010	0,946

Sumber: Analisis Data Primer

1. Hubungan antara Umur dengan Persepsi Petani terhadap Program Kambojanisasi

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar -0,762** dengan nilai Sig. (2-tailed) 0,000 < α : 0,05 artinya umur berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap program kambojanisasi pada tingkat kepercayaan 95%. Presentase paling banyak berasal dari responden dengan umur 46-55 tahun (masa lansia awal). Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan umur berhubungan dengan

persepsi petani. Petani responden yang berumur lebih tua memiliki persepsi yang lebih rendah dibandingkan dengan petani responden berumur lebih muda. Sejalan dengan Soekartawi (2002) petani yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusahatani yang konservatif dan lebih mudah lelah, sedangkan petani muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan ralatif lebih kuat.

2. Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Persepsi Petani terhadap Program Kambojanisasi

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,548** dengan nilai Sig. (2-tailed) 0,000 < α : 0,05 artinya pendidikan formal berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap program kambojanisasi dengan taraf kepercayaan 95%. Presentase paling banyak berada pada kategori sangat rendah yaitu SD/ sederajat sebanyak 20 orang atau 40,00%. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan formal berhubungan dengan persepsi petani. Petani responden yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi memiliki persepsi yang lebih tinggi juga dibandingkan petani responden dengan pendidikan rendah. Sejalan dengan Tirtarahardja (2005) tingkat pendidikan yang rendah maka petani akan lambat mengadopsi inovasi baru dan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan lama

3. Hubungan antara Pendidikan Non Formal dengan Persepsi Petani terhadap Program Kambojanisasi

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar -0,031 dengan nilai Sig. (2-tailed) 0,829 > α : 0,05 artinya pendidikan non formal tidak berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap program kambojanisasi dengan taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan pelatihan yang diikuti petani responden di lapang dalam kurun waktu setahun terakhir terdapat sebanyak 30 orang atau 60,00% mengikuti pelatihan sebanyak satu kali dan dalam kurun waktu satu musim tanam terakhir terdapat 25 orang atau 50,00% mengikuti penyuluhan sebanyak dua kali. Berdasarkan persentasenya petani responden dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan

responden terbanyak berada di kategori rendah, sehingga berpotensi dalam penerapan persepsi yang rendah, namun kondisi di lapangan menunjukkan baik petani yang sering mengikuti pelatihan dan penyuluhan maupun petani yang jarang mengikutinya sama-sama memiliki persepsi yang rendah terhadap program kambojanisasi.

4. Hubungan antara Pengalaman dengan Persepsi Petani terhadap Program Kambojanisasi

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_S) sebesar -0,362** dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,01 < \alpha: 0,05$ artinya pengalaman berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap program kambojanisasi dengan taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan lama budidaya petani responden di lapang terdapat sebanyak 19 orang 38,00% telah berusaha selama 5-10 tahun pada kategori rendah dan pengalaman dilihat dari frekuensi kegagalan panen paling banyak dialami responden berada dalam kategori rendah yaitu mengalami kegagalan panen sebanyak 2 kali berjumlah 27 orang atau 54%.

Menurut Arifin et al. (2017) setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Selain itu petani yang memiliki pengalaman usahatani yang tinggi umumnya adalah petani yang telah berumur tua, pada variabel umur arah hubungan dari penelitian juga bernilai (-) atau berbanding terbalik.

5. Hubungan antara Luas Lahan dengan Persepsi Petani terhadap Program Kambojanisasi

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_S) sebesar 0,171 dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,234 > \alpha: 0,05$ artinya luas lahan tidak berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap program kambojanisasi dengan taraf signifikansi 95%. Berdasarkan luas lahan yang diusahakan petani responden di lapang terdapat sebanyak 25 orang atau 50,00% yang memiliki luas lahan 0,25-0,5 Ha. Hal ini dapat berpotensi dalam penerapan persepsi yang rendah, namun kondisi di lapangan menunjukkan baik petani yang mengusahakan luas lahan yang besar maupun kecil sama-sama

memiliki persepsi yang rendah terhadap program kambojanisasi. Penelitian ini sejalan dengan Widiyastuti et al. (2016) yang menyatakan hubungan antara luas lahan dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa luas atau sempitnya suatu lahan tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI.

6. Hubungan antara Lingkungan Sosial dengan Persepsi Petani terhadap Program Kambojanisasi

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_S) sebesar 0,195 dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,175 > \alpha: 0,05$ artinya lingkungan sosial tidak berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap program kambojanisasi dengan taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan jumlah pihak yang mendukung program kambojanisasi menurut petani responden di lapang paling banyak adalah kategori tinggi yaitu 2-3 pihak sebanyak 26 orang atau 52,00%. 2-3 pihak. Berdasarkan jumlah bantuan program kambojanisasi menurut petani responden di lapang paling banyak pada kategori rendah yaitu 1 bantuan sebanyak 25 orang atau 50,00%. Hal ini dapat berpotensi dalam persepsi yang tinggi, namun kondisi di lapang tersebut tidak membuat persepsi petani terhadap program kambojanisasi meningkat. Tinggi atau rendahnya dorongan lingkungan sosial sama-sama memiliki persepsi yang rendah terhadap program kambojanisasi.

7. Hubungan antara Lingkungan Ekonomi dengan Persepsi Petani terhadap Program Kambojanisasi

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_S) sebesar -0,010 dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,946 > \alpha: 0,05$ artinya lingkungan ekonomi tidak berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap program kambojanisasi dengan taraf kepercayaan 95%. Dalam jumlah elemen penyedia sarana produksi, ketersediaan sarana produksi dan metode pemasaran hasil usahatani maka lingkungan ekonomi di sekitar responden berpotensi mendorong adanya program kambojanisasi.

Berdasarkan jumlah elemen penyedia sarana produksi di lapang, paling banyak pada kategori tinggi sebanyak 23 orang atau 46,00% menyatakan bahwa tersedia 3 elemen

penyedia sarana produksi. Berdasarkan ketersediaan sarana produksi paling banyak pada kategori tinggi terdapat 36 atau 72,00% menyatakan tersedia 2 sarana produksi di lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan metode pemasaran hasil usahatani paling banyak pada kategori sangat tinggi sebanyak 31 orang atau 62,00% menyatakan hasil usahatani dijual semua atau merupakan petani komersil. Menurut persentasenya dalam jumlah elemen penyedia sarana produksi, ketersediaan sarana produksi dan metode pemasaran hasil usahatani maka lingkungan ekonomi di sekitar responden berpotensi mendorong adanya program kambojanisasi. Namun lingkungan ekonomi tersebut tidak berhubungan dengan persepsi petani terhadap program kambojanisasi. Sehingga mendukung atau tidaknya lingkungan ekonomi di lingkungan sekitar, sama-sama memiliki persepsi yang rendah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi petani terhadap program kambojanisasi di Desa Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor pembentuk persepsi petani terhadap program kambojanisasi di Desa Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar yaitu:

- a. Faktor Internal
 - 1) Dilihat dari umur, sebanyak 15 responden masuk dalam kategori umur lansia awal atau berusia antara 46 - 55 tahun.
 - 2) Dilihat dari pendidikan formal, sebanyak 20 responden berpendidikan SD/ sederajat
 - 3) Dilihat dari pendidikan non formal, sebanyak 30 responden mengikuti kegiatan pelatihan sebanyak 1 kali dalam satu tahun terakhir, sedangkan 25 responden mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak 2 kali dalam satu musim tanam usahatani padi.
 - 4) Dilihat dari pengalaman, sebanyak 19 responden berusahatani selama 5-10 tahun, sedangkan 27 responden mengalami kegagalan panen sebanyak 2 kali.

- 5) Sebanyak 25 responden mengusahakan lahan usahatani seluas 0,25-0,5 Ha.
- b. Faktor Eksternal
- 1) Dilihat dari lingkungan sosial, sebanyak 26 responden menyatakan bahwa terdapat 2-3 pihak yang mendukung program kambojanisasi, 28 responden mendapatkan 1 bantuan dalam program kambojanisasi, dan 32 responden mendapatkan 2-3 informasi mengenai program kambojanisasi yang di lingkungan sosialnya.
 - 2) Dilihat dari lingkungan ekonomi, sebanyak 23 responden menyatakan bahwa terdapat 3 elemen penyedia sarana produksi, 36 responden menyatakan tersedia 2 sarana produksi di sekitar lokasi penelitian dan 31 responden menjual semua hasil usahatannya atau sebagai petani komersil

2. Persepsi kemudahan menjadi persepsi tertinggi pada tingkat persepsi petani terhadap program kambojanisasi di Desa Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar yaitu berada pada kategori setuju dengan jumlah responden sebanyak 25 orang

3. Hasil uji analisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap program kambojanisasi di Desa Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar pada taraf kepercayaan 95% adalah:

- a. Faktor umur, pendidikan formal dan pengalaman usahatani berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap program kambojanisasi di Desa Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar.
- b. Faktor pendidikan non formal, luas lahan, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi tidak berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap program kambojanisasi di Desa Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kelompok tani Desa Jaten yaitu Ngudi Makmur, Ngudi Subur dan Ngudi Rejeki, serta pihak-

pihak yang memberikan bantuan dan dukungan untuk penelitian ini.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ikhsan, dan Engkus. 2017. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang*. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik. 21(1), 88-101.
- Armen. 2015. *Budidaya Ikan Nila untuk Mengatasi Ketergantungan Penduduk terhadap Sumber Daya Hayati Taman Nasional Kerinci Seblat di Nagari Limau Gadang Lumpo*. Jurnal Saintek, 7 (1), 42-50.
- Azwar, S. 2000. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- _____. 2013. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Baehaki, Irianto dan Widodo. 2016. *Rekayasa Ekologi dalam Perspektif Pengelolaan Tanaman Padi Terpadu*. Jurnal Iptek Tanaman Pangan. 11(1), 19-34.
- Dewardini, 2010. *Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong (Fimbristylis glabulosa) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman*. Skripsi.
- Dewi dan Sudiarti. 2005. *Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Sistem Penjualan Sayuran di Denpasar*. Skripsi
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press, Surakarta.
- _____. 2009. *Membangun Pertanian Modern*. UNS Press, Surakarta.
- Mosher. 1978. *An Intoduction to Agricultural Extension*. New York, Agricultural Development Council.
- Rakhmat. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sajogyo dan Pudjiwati. 2011. *Sosiologi Pedesaan*. UGM Press, Yogyakarta.
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. IPB Press, Bogor.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press, Jakarta.
- _____. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press, Jakarta.
- _____. 2005. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Solso et al. 2007. *Psikologi Kognitif*. Erlangga, Jakarta.
- Sudjana, D. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. PT. Imperia Bhakti Utama, Bandung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta, Bandung.